Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 24286-24294

Analisis Faktor Risiko Stunting pada Balita di Papua

Mesri Kartika[1], Semuel Piter Irab[2], Arie Rissing Natalia[3]
[1,2,3] Universitas Cenderawasih
e-mail: nataliaarie07@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi stunting di Papua mencapai 24,8%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional 22,5%. Meskipun anggaran penanggulangan stunting meningkat tiap tahunnya, hasil yang dicapai masih belum sesuai harapan. Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita Papua. Metode: Penelitian ini memanfaatkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Jumlah sampel terdiri dari 1.308 balita. Analisis data mencakup univariat, bivariat, dan multivariat guna menemukan faktor yang relevan terhadap kejadian stunting. Hasil: Dari 101 variabel yang dievaluasi, faktor yang berhubungan signifikan meliputi kebiasaan menyikat gigi (p=0,026; OR=0,700), tempat buang air besar (p=0,003; OR=0,445), pemakaian kelambu tanpa insektisida (p=0,010; OR=1,451), pengetahuan keluarga tentang stunting (p=0,045; OR=0,706), panjang lahir bayi (p=0,030; OR=1,593), serta status kepemilikan rumah (p=0,013; OR=1,475). Analisis regresi logistik menunjukkan tiga faktor dominan yaitu: tempat buang air besar, penggunaan kelambu tanpa insektisida, serta pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Kesimpulan: Studi ini menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek lingkungan dalam upaya penanggulangan stunting di Provinsi Papua.

Kata kunci: stunting, papua, kebijakan

ABSTRACT

Background: Based on data Indonesian Health Survey (SKI) 2023, the stunting prevalence in Papua reached 24.8%, that is more than the national rate of 22.5%. Although the budget allocation for stunting prevention has increased each year, the outcomes have not met expectations. Objective: The goal of this study to examine the risk factors influencing the incidence of stunting in Papua. Methods: The research utilized secondary data from the 2023 SKI with a cross-sectional design. A total of 1,308 toddlers were included as samples. Univariate, bivariate analyses, and multivariate analyses were held to identify the associated risk factors. Results: Out of 101 variables, the factors significantly associated with stunting included daily tooth brushing habits (p=0.026; OR=0.700), defecation site (p=0.003; OR=0.445), use of mosquito nets without insecticide (p=0.010; OR=1.451), family knowledge about stunting (p=0.045; OR=0.706), child's birth length (p=0.030; OR=1.593), and housing ownership status (p=0.013; OR=1.475). Logistic regression analysis revealed three dominant factors: defecation site, use of non-insecticide-treated mosquito nets, and utilization of Family Medicinal Plants (TOGA). Conclusion: The study concludes that environmental risk factors, such as defecation practices, use of mosquito nets without insecticide, and utilization of TOGA, require greater attention in policymaking to effectively reduce the incidence of stunting in Papua Province.

Keywords: stunting, papua, policy

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan ditemukan pada balita yang tinggi badannya lebih rendah dari balita seusianya (1,2). Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif anak dan berdampak pada rendahnya produktivitas sumber daya manusia sebagai generasi di masa depan (3).

Masalah *stunting* menjadi prioritas dalam kebijakan kesehatan nasional karena berpengatuh besar terhadap kualitas generasi penerus bangsa. Pemerintah terus melakukan berbagai intervensi guna menurunkan prevalensi *stunting* sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia.

Menurut data SKI tahun 2023, prevalensi *stunting* di Papua tercatat sebesar 24,8% yang berarti melebihi angka rata-rata nasional yaitu 22,5%. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kondisi daerah dan capaian nasional. Di sisi lain, alokasi anggaran untuk penanganan *stunting* terus meningkat setiap tahunnya, namun belum menunjukkan hasil optimal sebagaimana yang diharapkan (4).

Anggaran penanganan stunting di Papua terus mengalami peningkatan, biaya Otonomi Khusus, biaya Tambahan Infrastruktur, dan APBN di sektor kesehatan untuk Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua (RIPP) Tahun 2022-2047 dengan target besaran *stunting* kurang dari 10%. APBN fungsi Kesehatan di luar dari fungsi manajemen memberikan tren peningkatan alokasi anggaran *stunting* disetiap tahunnya, yaitu 25,4 triliun pada 2019, 32,95 triliun pada tahun 2022, hingga 57,6 triliun pada tahun 2023. Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa kapada masyarakatKeluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam rangka penanganan *stunting*. Dana BOKB 2023 Papua juga memperlihatkan kenaikan menjadi sebesar 118,3 Miliar, dana tersebut sebagian besar dialokasikan untuk masalah *stunting* (5).

Besarnya dana untuk menopang pembangunan masyarakat di wilayah Papua dan penurunan *stunting* yang belum mencapai hasil positif yang diharapkan perlumemerlukan perhatian lebih baik untuk pengambilan kebijakan yang terbaik bagi pembangunan Kesehatan di Provinsi Papua.

Ada begitu banyak faktor risiko terjadinya masalah gizi *stunting*. Penelitian baduta *stunting* di Kota Palu pada wilayah kerja Puskesmas Sangurara menemukan pola makan anak baduta *stunting* kurang bervariasi, sumber makanan pokok tersering dikonsumsi yaitu beras (86,8%), sumber protein hewani yaitu telur ayam (61,2%), sumber protein nabati yaitu tempe (70,1%), sayuran adalah wortel (65,7%) (6). Penelitian lain di Puskesmas Baraka kabupaten Enrekang menunjukkan variabel yang merupakan faktor risiko *stunting* adalah pemberian ASI Eksklusif (p=0,002), MP ASI (p=0,002) dan variabel yang tidak memiliki hubungan adalah BBLR (p=0,106), usia kehamilan (p=0,303) dan status gizi Ibu (KEK) (p=0,229) (7).

Penelitian oleh Nyimas di Pekanbaru menemukan hal yang berpengaruh terhadap *stunting* adalah ASI eksklusif OR = 10,247), MP-ASI (OR = 9,362), penyakit infeksi (OR = 4,1940), pengetahuan Ibu (OR = 9,4410) dan pola asuh (OR = 10,065) (8). Sementara itu, Mardiyatun Nasyidah menuliskan dalam sebuah penelitian literatur review menyatakan bahwa faktor risiko *stunting* pada balita yaitu akses terhadap air bersih dan toilet (9).

Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa banyak faktor memengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, diperlukan data dengan cakupan lebih luas untuk mengidentifikasi faktor risiko dominan

yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan terbaik terkait penurunan *stunting*. Penelitian ini menggunakan data SKI 2023 untuk menelaah faktor risiko utama penyebab stunting di Papua. Tujuan penelitian iniuntuk menganalisis faktor risiko dan faktor utama terjadinya *stunting* di Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data dari hasil riset nasional SKI 2023 dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Papua, dengan waktu pelaksanaan mengikuti periode survey nasional tersebut dan sampel penelitian mencakup 1.308 balita. Proses permintaan dan analisis data berlangsung dari Juni hingga November 2024 di Kota Jayapura. Penelitianmendapat persetujuan komisi etik Penelitian Kesehatan Jakarta II (KEPK-PKJ II) dengan nomor LB.02.01/I/KE/L/287/2023 tanggal 10 Mei 2023.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Sedangkan variabel independent mencakup keseluruhan variabel yang dapat diolah dari data SKI 2023 Provinsi Papua, antara lain: penyakit infeksi (diare, radang paru, ISPA, demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, TB paru, hepatitis, malaria, demam berdarah, filariasis), penyakit tidak menular (kanker, DM), kebiasaan menyikat gigi, melakukan upaya kesehatan tradisionnal, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), tempat buang air besar (BAB), penggunaan kelambu tanpa insektisida, penggunaan bahan pencegah gigitan nyamuk, penggunaan obat bakar, pengetahuan keluarga tentang stunting, kebiasaan mencuci tangan, riwayat merokok keluarga, kepemilikan buku KIA, kategori usia lahir, kategori BB lahir, kategori PB lahir, riwayat imunisasi, riwayat PMT, kondisi kesehatan saat pengukuran balita dan status kepemilikan rumah.

Pengolahan serta analisis data dilakukan peneliti secara komputerisasi dengan *software* olah data SPSS. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran frekuensi setiap variabel dan karakteristik responden sebagai variabel tambahan. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Analisis multivariat juga dilakukan untuk melihat keseluruhan hubungan antar variabel dan menentukan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder SKI 2023 Provinsi Papua yang melibatkan 1308 responden Ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan. Karakteristik balita digambarkan dalam Tabel 1. Jumlah balita terbanyak berada pada usia 13-36 sebanyak 573 balita (43,8%), kemudian usia 13-36 bulan bulan sebanyak 515 balita (39,4%) dan usia 0-12 bulan sebanyak 220 balita (16,8%). Sebaran usia terlihat

hampir sama jumlahnya untuk rentang usia 13-36 bulan dan 37-60 bulan. Kemudian, jenis kelamin balita juga menunjukkan sebaran jumlah antara laki-laki dan perempuan yang sama, yaitu sebanyak 677 balita (51,8%) dan 631 balita (58,2%) berturut-turut.

Tabel 1. Karakteristik Balita

Variabel	*n = (total sampel)*	%
Umur		
0-12 bulan	220	16,8
13-36 bulan	515	39,4
37-60 bulan	573	43,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	677	51,8
Perempuan	631	48,2
Total	1308	100

Sumber: Data Sekunder, SKI 2023

Hasil analisis bivariat disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan enam variabel merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, yaitu kebiasaan menyikat gigi setiap hari, tempat buang air besar, penggunaan kelambu tanpa insektisida, keluarga mengetahui tentang *stunting*, panjang badan lahir balita dan status kepemilikan rumah.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Status Gizi				Total		*p-value*
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Kebiasaan menyikat gigi setiap hari							
Ya	285	27,5	753	72,5	1038	100	*0,026
Tidak	80	35,1	148	64,9	228	100	
Tempat buang air besar							*0,003
Toilet	136	26,0	387	74,0	523	100	
Lain-lain	30	44,1	38	55,9	68	100	
Menggunakan kelambu tanpa insektisida							
Ya	102	34,2	194	65,8	296	100	*0,010
Tidak	267	26,7	737	73,3	1004	100	
Keluarga mengetahui tentang *stunting*							
Ya	56	23,4	183	76,6	239	100	*0,045
Tidak	300	30,2	692	69,8	992	100	
Kategori PB lahir							*0,030
Pendek	42	37,8	69	62,2	111	100	
Normal	327	27,6	856	72,4	1183	100	*0,013
Status Kepemilikan Rumah							
Milik sendiri	299	30,2	692	69,8	991	100	
Bukan milik sendiri	70	22,7	239	77,3	309	100	

Sumber: Data Sekunder, SKI 2023

Hasil analisis multivariat dilakukan dengan menambahkan enam variabel signifikan (*p*=≤0,05*)* dengan beberapa variabel lain nilai *p*=≤0,25, yaitu variabel pemanfaatan tanaman TOGA, pemanfaatan upaya kesehatan tradisional seperti bekam, jamu atau pijat, penggunaan obat nyamuk bakar, pernah diagnosis filariasis dan kebiasaan mencuci tangan untuk kemudian dianalisis regresi logistik. Hasil analisis diperoleh dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel yang dominan berpengaruh pada kejadian *stunting* adalah kategori tempat BAB, penggunaan kelambu tanpa insektisida dan pemanfaatan tanaman TOGA.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp (B)
Kategori tempat BAB	-.644	.303	4.525	1	.033	.525
Penggunaan Kelambu tanpa insektisida	.508	.220	5.340	1	.021	1.663
Keluarga mengetahui tentang stunting	-.322	.270	1.421	1	.233	.724
Kategori PB lahir	-.097	.370	.068	1	.794	.908
Status Kepemilikan Rumah	.199	.272	.537	1	.464	1.220
Kebiasaan menyikat gigi	-.228	.269	.720	1	.396	.796
Pemanfaatan tanaman TOGA	.498	.235	4.492	1	.034	1.645
Penggunaan Obat nyamuk bakar	-.105	.211	.247	1	.619	.900
Pernah didiagnosis filariasis	.234	.670	.122	1	.727	1.263
Pernah melakukan upaya kesehatan tradisional seperti bekam, jamu atau pijat	-.449	.276	2.652	1	.103	.638
Kebiasaan mencuci tangan	.094	.307	.094	1	.760	1.099

Sumber: Data Sekunder, SKI 2023

Pembahasan:

Dari analisis bivariat diperoleh enam variabel yang merupakan faktor risiko kejadian *stunting* dengan hasil uji *chi-square* (*p*≤0,05), yaitu kebiasaan menyikat gigi setiap hari, tempat buang air besar, menggunakan kelambu tanpa insektisida, keluarga mengetahui tentang *stunting*, panjang badan lahir dan status kepemilikan rumah.

Hasil penelitian kebiasaan menyikat gigi setiap hari berkontribusi terhadap kejadian *stunting* (*p*=0,026). Hasil ini sesuai dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Cangadi Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, antara lain menyikat gigi (*p*=0,014) (10). Kemudian didukung juga oleh hasil penelitian di kota Pontianak, bahwa kebiasaan menyikat gigi berkontribusi signifikan dengan kejadian karies gigi pada penderita *stunting* (11). Kebiasaan yang tidak teratur dalam menyikat gigi pada balita akan mengakibatkan karies pada gigi tentunya akan menyebabkan ketidaknyamanan dan kesakitan pada gigi balita dalam mengonsumsi makanan. Kesakitan inilah yang memicu asupan gizi rendah dan menurun pada balita, hingga dapat mengakibatkan *stunting.*

Faktor risiko tempat buang air besar menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* (*p*=0,003). Hal ini sesuai dengan penelitian Indriani melalui tinjauan Pustaka dari berbagai sumber

menemukan bahwa buang air besar di tempat terbuka ataupun jamban yang tidak memadai berhubungan dengan kejadian *stunting* (12). Tinjauan jurnal lainnya dilakukan oleh Wahyu Hidayat Yusuf bahwa di Kabupaten Lombok Utara, dengan prevalensi *stunting* tinggi, terjadi akibat sanitasi yang buruk, masyarakat terbiasa membuang air besar di tempat yang tidak memadai seperti sungai maupun kebun (13). Kebiasaan buruk untuk buang air besar di tempat terbuka berkontribusi pada kejadian *stunting* dikaitkan dengan kotoran manusia merupakan alat untuk hewan seperti lalat dan serangga lainnya dapat menyebarkan diare (13). Diare yang berulang serta sering pada anak tersebut meningkatkan kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan oleh hilangnya zat gizi yang seharusnya diserap tubuh tubuh dan menurunnya kapasitas dinding pada usus yang melakukan penyerapan zat gizi (13).

Faktor risiko penggunaan kelambu tanpa insektisida berhubungan dengan kejadian *stunting* (p=0,010). Belum ada penelitian langsung sejenisnya yang mengaitkan penggunaan kelambu tanpa insektisida. Namun, penggunaan kelambu tanpa insektisida dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*, secara tidak langsung ini dikaitkan dengan Papua yang merupakan wilayah endemis malaria. Penggunaan kelambu tanpa insektisida hanya membantu agar nyamuk tidak masuk ke dalam kelambu saat seseorang beristirahat. Namun, karena tanpa insektisida, kelambu ini tidak dapat membunuh nyamuk. Sehingga nyamuk yang dapat menjadi agen ataupun vektor penyakit infeksi malaria dapat bergantung dengan mudah bahkan hidup pada kelambu tersebut. Mengingat seringkali setelah kelambu digunakan, akan tetap dibiarkan terus terpasang tanpa membukanya kembali. Sebuah penelitian oleh Ribka Maluangan di Kabupaten Sarmi pada balita usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa penyakit malaria signifikan berhubungan dengan *stunting (14)*.

Faktor lain yang kemudian juga berisiko adalah pengetahuan keluarga/ orang tua mengenai *stunting* signifikan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* (p*=0,045*). Hal ini sesuai dengan penelitian pencegahan *stunting* di Kudus menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan keluarga/ orang tua tentang *stunting* dengan perilaku yang dilakukan ibu hamil dalam mencegah *stunting* (p=0,001) (15). Juga sebuah penelitian di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa kejadian *stunting* signifikan didominasi oleh pengetahuaan ibu tentang gizi (p=0,027) (16). Pengetahuan keluarga tentang *stunting* pada dasarnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga terhadap *stunting* dalam pencegahannya. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan edukasi tentang stunting kepada masyarakat dilakukan agar penurunan kejadian *stunting* dapat dimaksimalkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan panjang badan lahir memiliki hubungan bermakna terhadapkejadian *stunting* (p=0,030). Hasil penelitian ini kemudian sesuai dengan penelitian di Kabupaten Pemalalang sebagai bagian dari 10 Kabupaten prioritas penanganan *stunting* menunjukkan bahwa panjang badan lahir balita berhubungan dengan kejadian *stunting* (p=0,000) (17). Sebuah penelitian di Kabupen

Jombang juga mendukung hasil penelitian ini, diperoleh panjang badan ketika lahir berpengaruh bermakna pada kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan (p=0,001) (18).

Status kepemilikan rumah menjadi juga faktor risiko yang berhubungan pada kejadian *stunting* (p=0,013). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan peneltian seebelumnya di Puskesmas Bantargadung Kabupaten Sukabumi, yaitu diperoleh bahwa kepemilikan rumah tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* (p=0,036) (19). Kepemilikan rumah membuat setiap keluarga lebih mudah dalam menyusun kehidupan rumah tangga yang sehat dengan lebih baik. Hal ini dapat berhubungan dengan pola asuh, status sosial ekonomi dan lingkungan tumbuh balita terhadap kejadian *stunting*. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dapat merupakan faktor risiko, namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap status gizi atau kejadian *stunting*.

Hasil analisis mulitivariat diperoleh bahwa variabel dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah penggunaan kelambu tanpa insektisida dan tempat buang air besar di toilet ataupun tempat lainnya, serta pemanfaatan tanaman TOGA setelah penambahan variabel ($p\leq$0,25). Belum ada penelitian langsung terkait tentang pemanfaatan TOGA dengan kejadian *stunting*, namun terdapat beberapa jurnal pengabdian yang melakukan penyuluhan pemanfaatan tanaman TOGA dalam upaya pencegahan *stunting*. Pengabdian di Dusun Barat Kokoq Kabupaten Lombok Barat yang melakukan kegiatan penyuluhan pemanfaatan tanaman TOGA dan penanaman kelor sebagai upaya pencegahan *stunting* (20). Adapun kegiatan pelatihan untuk mendeteksi dinikejadian *stunting* dan pemanfaatan TOGA melalui inovasi jamur cekok sebagai upaya pencegahan *stunting* pada masyarakat di Sukoharjo (20).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya variabel *recall* asupan balita, sehingga penulis tidak bisa mendapatkan informasi seberapa besar pengaruh variabel ini terhadap kejadian *stunting* di Provinsi Papua. Variabel penyakit infeksi tersedia dalam analisis data, namun juga tidak signifikan berpengaruh per item penyakit terhadap kejadian *stunting*.

KESIMPULAN

Faktor risiko dominan ditemukan berkontribusi terhadap kejadian *stunting* di Provinsi Papua adalah penggunaan kelambu tanpa insektisida, tempat buang air besar dan pemanfaatan TOGA. Hasil penelitian ini perlu menerima perhatian lebih besar dari pihak pengambil kebijakan terkait untuk memaksimalkan efektifitas dari program penurunan *stunting* yang masih menjadi masalah di Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Hadibah Hanum N. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. 2019;78–84.

Hatijar H. The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2023 Jun 1;12(1):224–9.

Baidho F, Sucihati F, Yudo Pratama Y, Program Studi MS, Keperawatan I, Alma Ata U, et al. HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL. Vol. 17, Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia. 2021.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan RI. HASIL SURVEI STATUS GIZI INDONESIA 2024 (SSGI 2024). 2025.

BKKBN, Tricintya K. Dana BOKB 2023 Papua Naik Jadi Rp118,3 Miliar, BKKBN: Sebagian untuk Percepatan Penurunan Stunting [Internet]. 2023 [cited 2024 May 12]. Available from: https://keluargaindonesia.id/2023/01/22/dana-bokb-2023-papua-naik-jadi-rp1183-miliar-bkkbn-sebagian-untuk-percepatan-penurunan-stunting/

Erma Kusumawati D, Ratna Sari D, Candriasih P, Hafid F, Faisal Jurusan Gizi Poltekkes kemenkes Palu E. POLA MAKAN ANAK BADUTA STUNTING USIA 6-23 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGURARA KOTA PALU EATING PATTERN OF STUNTING CHILDREN AGES 6-23 MONTHS IN THE WORK AREA SANGURARA HEALTH CENTER PALU CITY [Internet]. Vol. 2, Jurnal Ilmu Gizi. 2022. Available from: http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/SHJIGHal.36-43

Hamzah W, Anggraeny R, Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan M, Muhammadiyah Parepare U, Program Studi Kesehatan Masyarakat D. FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA. 2021;3(1).

Nyimas Elsa Octa Aditia, Mitra Mitra, Aldiga Rienarti Abidin, Yuyun Priwahyuni, Christine Vita Gloria Purba. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. Jurnal Kesehatan Komunitas [Internet]. 2023 Mar 31 [cited 2026 Feb 3];Vol 9, No 1, 2023. Available from: https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/1294/519

Mardiyatun Nasyidah, Nur Alam Fajar, Najmah. Tinjauan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Kesehatan Komunitas [Internet]. 2022 Jan 3 [cited 2026 Feb 3];Volume 8, No 3, 2022. Available from: https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/1338/499

Zarkasyi RR, Wahyuni Sari R, Anggraeny R, Studi Kesehatan Masyarakat P, Ilmu Kesehatan F, Muhammadiyah Parepare U, et al. The Indonesian Journal of Health Promotion Open Access Environmental Risk Factors Related to Stunting Events in the Working Area of Puskesmas Cangadi. MPPKI [Internet]. 2021;4(3). Available from: https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3

Tri Abadi M, Abral A. Pathogenesis of Dental Caries in Stunting. Jurnal Kesehatan Gigi [Internet]. 2020;7(1):1–4. Available from: http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index

Indriani I, Mujahadatuljannah M, Rabiatunnisa R. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita. Jurnal Surya Medika. 2024 Jan 4;9(3):131–6.

Hidayat Yusuf W, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB P. Faktor Resiko Stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. RCS Journal. 2022;2(1):34–45.

Maluangan R, Widyasih H. xiii RELATIONSHIP BETWEEN MALARIA AND STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 24-59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF THE SARMI PUSKESMAS, 2022. 2022.

Kusumaningrum S, Anggraini MT, Faizin C. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL. Herb-Medicine Journal. 2022.

Hapsari W, Ichsan B. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan. The 13th University Research Colloqium 2021. 2021;

Hidayati N, Kebidanan A, Pertiwi B, Novi PH. Berat Badan dan Panjang Badan Lahir Meningkatkan Kejadian Stunting. Vol. 14, Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2021.

Rahmawati VE. HUBUNGAN PANJANG BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 0-59 BULAN DI KABUPATEN JOMBANG. 2021.

Pertiwi FD, Prastia TN, Nasution A. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2021 Dec 1;10(04):208–16.

Macam G, Gunung K, Lombok SK, Tahun B, Ifada S, Muliani S, et al. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Dusun Barat Kokoq Desa. 2021.